

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sektor yang paling utama bagi setiap bangsa untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.

Undang-undang tersebut menekankan pada kualitas sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman, sehingga secara tidak langsung sistem pendidikan Indonesia harus ditingkatkan mutunya secara bertahap, berkesinambungan dan mengoptimalkan peran serta fungsi pendidikan sebagai wadah pembentukan sumber daya manusia, oleh karena itu dengan mengembangkan isi, bentuk dan penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik diharapkan pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan mandiri.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal dimana lulusannya dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja dan memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan industri/perusahaan. Sekolah bukan saja mengharapakan siswa yang mampu, cakap dan terampil dalam keahlian tertentu, tetapi yang paling terpenting mereka senantiasa mau giat belajar dan berkeinginan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Upaya meningkatkan

hasil belajar siswa, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suprptama (2001) bahwa:

Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan nilai hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar siswa lebih ditingkatkan apabila pembelajarannya berlangsung secara efektif dan efisien, dan ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana pendukung serta kecakapan guru dalam pengelolaan kelas dan penguasaan materi yang cukup memadai. (hlm. 22)

Hasil pembelajaran yang ingin dicapai dari setiap proses pembelajaran adalah materi yang disampaikan oleh guru dapat sepenuhnya dimengerti oleh siswa, serta nilai yang diperoleh oleh siswa berada diatas nilai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Kenyataannya dari data hasil obeservasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri Bantarkalong Tasikmalaya, hasil belajar siswa pada mata pelajaran produktif chasis kompetensi sistem kopling masih rendah, hal tersebut bisa dilihat dari tabel dibawah:

Tabel 1.1  
Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Sistem Kopling Sebelum Remedial

Nilai	Kelas				Ket
	XI TKR 1	XI TKR 2	XI TKR 3	XI TKR 4	
≥ 75	13 (46%)	15(44%)	12 (40%)	15 (45%)	Lulus
< 75	15 (54%)	19 (56%)	18 (60%)	18 (55%)	Tidak Lulus
Jumlah	28	34	30	33	-

Sumber: Dokumen Guru SMK Negeri Bantarkalong Tasikmalaya Tahun Ajaran 2015/2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai dibawah 75 jumlahnya masih banyak, sedangkan seorang siswa dinyatakan lulus apabila nilai evaluasi pada akhir pembelajaran mendapatkan nilai diatas 75, sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran produktif di SMK Negeri Bantarkalong yaitu sebesar 75,00 (dalam skala 0-100).

Proses belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu *raw input*, *environment input* dan *instrumental input*. Faktor yang pertama adalah *raw input* yang meliputi minat, bakat, pengalaman, tingkat perkembangan dan tingkat kecerdasan siswa. Faktor kedua *environment*

*input* yang meliputi aturan kelas, waktu iklim sekolah dan lingkungan sekolah. Faktor ketiga adalah *instrumental input* yang meliputi kurikulum, media pembelajaran, alat dan bahan.

*Instrumental input* dalam proses pembelajaran salah satunya adalah bahan ajar. Bahan ajar memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran serta memperjelas penyajian pesan, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu serta memungkinkan interaksi belajar mengajar yang lebih bervariasi dan bergairah. Pemanfaatan bahan ajar tersebut diharapkan akan membawa pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa agar tujuan pembelajaran tercapai. Hasil belajar yang baik dapat diperoleh apabila guru menggunakan bahan ajar yang inovatif serta mudah menarik perhatian siswa, sebagaimana dikemukakan Slameto (2013, hlm. 68) bahwa:

Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa, alat yang membantu lancarnya belajar siswa seperti buku diperpustakaan, laboratorium atau media-media lain.

Edgar Dale (dalam Sadiman, 2008, hlm.10) mengemukakan bahwa 'Pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang sekitar 75%, melalui indera dengar sekitar 13% dan melalui indera lainnya sekitar 12%'. Berdasarkan hal tersebut maka seorang guru harus berupaya menampilkan rangsangan yang dapat diproses oleh indera pandang. Rangsangan tersebut disusun menjadi sebuah bahan ajar sehingga dapat mengembangkan potensi kecerdasan siswa dari segi visual.

Kecerdasan visual memungkinkan siswa untuk merasakan bayangan eksternal dan internal, melukiskan kembali, merubah, atau memodifikasi bayangan, dan menghasilkan atau menguraikan informasi grafik. Kecerdasan ini dapat dimiliki oleh siswa apabila guru menyusun dengan baik sebuah bahan ajar sesuai dengan potensi kecerdasan siswa tersebut.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat melaksanakan PPL di SMK Negeri Bantarkalong Tasikmalaya tahun ajaran 2013/2014, proses pembelajaran siswa pada mata pelajaran produktif khususnya teori dinilai belum maksimal, karena guru hanya menjelaskan materi dengan metode ceramah saja tanpa menggunakan media pembelajaran yang dapat

membantu pemahaman siswa, selain itu juga disebabkan keterbatasan jumlah alat praktik yang bisa dijadikan sebagai bahan demonstrasi.

Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di sekolah ini hanya memiliki satu buah infokus, padahal dalam satu hari ada 3-4 rombongan belajar yang melaksanakan proses pembelajaran mata pelajaran produktif. Selain itu pada hari-hari tertentu di daerah tersebut masih dilakukan pemadaman listrik secara bergiliran, sehingga penggunaan infokuspun tidak bisa dilaksanakan.

Banyak cara untuk mengatasi permasalahan diatas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar yang maksimal, antara lain dengan penggunaan media pembelajaran yang efektif dan penerapan metode-metode pembelajaran yang sesuai. Sehubungan dengan itu, peneliti mencoba meningkatkan hasil belajar siswa dengan melaksanakan pengulangan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang berbeda, yakni pembelajaran yang menggunakan bahan ajar modul dan pembelajaran yang menggunakan bahan ajar *wall chart* pada kompetensi sistem kopling, sehingga nanti dapat diketahui gambaran hasil belajar dari masing-masing bahan ajar.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Muhammad Ali Mochtar (2012) mengenai pengaruh penggunaan modul *Auto Cad* terhadap hasil belajar siswa, menyimpulkan bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan modul lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan modul. Begitupun dari hasil penelitian mengenai penggunaan *wall chart* dalam pembelajaran, menunjukkan penggunaan bahan ajar *wall chart* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, seperti hasil penelitian Prihastuti E. N. (2011). Penghitungan uji *scheffe* menunjukan  $F'$  hitung lebih besar dari  $F'$  tabel ( $F_h: 22,194 > F_t: 3,98$ ) dengan db 70 dan pada taraf signifikasi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar dengan menggunakan bahan ajar *wall chart*.

Uraian di atas menjadi bahan pertimbangan penulis untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa pada pembelajaran yang menggunakan bahan ajar modul dan pembelajaran yang menggunakan bahan ajar *wall chart* pada kompetensi sistem kopling yang tertuang dalam penelitian yang berjudul: “**Studi**

## **Pembelajaran Menggunakan Bahan Ajar Modul Dan Wall Chart Pada Kompetensi Sistem Kopling Di SMK Negeri Bantarkalong”.**

### **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah digunakan agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas ruang lingkupnya. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi sistem kopling pada penelitian ini hanya pada kompetensi dasar memelihara unit kopling dan komponen-komponen sistem pengoperasian.
2. Hasil belajar yang diukur pada penelitian ini adalah nilai *pre test* dan *post test*.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah suatu pernyataan yang dapat membantu mengarahkan tujuan dari penelitian yang membentuk pola pertanyaan. Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar modul pada kompetensi sistem kopling?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar *wall chart* pada kompetensi sistem kopling?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar modul dan pembelajaran yang menggunakan bahan ajar *wall chart* pada kompetensi sistem kopling?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini antara lain, untuk mengetahui:

1. Gambaran hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar modul pada kompetensi sistem kopling.
2. Gambaran hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar *wall chart* pada kompetensi sistem kopling.
3. Gambaran peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar modul dan pembelajaran yang menggunakan bahan ajar *wall chart* pada kompetensi sistem kopling.

## E. Manfaat Penelitian

Hasil dari sebuah penelitian diharapkan akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut ini adalah manfaat teoritis dan praktis pada penelitian ini:

### 1. Manfaat Teoritis

- a) Memperkuat konsep-konsep tentang bahan ajar terutama bahan ajar modul dan bahan ajar *wall chart*.
- b) Memberi informasi mengenai pemilihan bahan ajar yang sesuai dalam sebuah proses pembelajaran.

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Bagi Guru

Memberikan informasi baru mengenai penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran kompetensi kopling, serta untuk mengembangkan ide kreatif dalam pemilihan bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran kompetensi kopling.

#### b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

#### b) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.

## F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan urutan penyusunan materi dalam penulisan skripsi agar susunannya teratur. Struktur organisasi penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

## BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi tentang: latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

Musthafa Kamal, 2016

**STUDI PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN BAHAN AJAR MODUL DAN WALL CHART PADA KOMPETENSI SISTEM KOPLING DI SMK NEGERI BANTARKALONG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kajian pustaka berisi tentang: konsep belajar dan mengajar, bahan ajar, modul, bahan ajar *wall chart*, hasil belajar, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi tentang: desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

## BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab temuan dan pembahasan berisi tentang: temuan penelitian, analisis data dan pembahasan.

## BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab simpulan, implikasi dan rekomendasi berisi tentang: simpulan akhir, implikasi dan rekomendasi bagi pihak-pihak tertentu.